

Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan

Lucky Taufik Sutrisno, Tatang Muhtar, Yusuf Tri Herlambang

Universitas Pendidikan Indonesia
luckytaufiksutrisno@upi.edu

Article History

received 19/7/2023

revised 5/8/2023

accepted 19/8/2023

Abstract

Effective use of differentiated learning as an approach to achieving independence in the teaching and learning process. The purpose of this study was to investigate and identify the extent to which the use of a differentiated learning approach is effective in achieving learning independence for students, by evaluating its effect on intrinsic motivation, mastery of material, active participation, and independence in optimally developing individual potential. The research method used in this study was a literature review, the research subjects were students of class VI D SD Negeri Baros Mandiri 4 consisting of 12 male students and 14 female students. Retrieval of research subjects through data obtained by taking data and facts obtained directly in the field. The data collected is based on the results of the actions given to the research subjects by analysing the impact resulting from these actions. Differentiated learning helps create an inclusive classroom environment, where every learner feels valued and supported. When students feel that the teacher understands and values their uniqueness, they tend to feel more motivated and confident in learning. The purpose of this differentiated learning research is to find out how much impact it has on learning outcomes. This study applies a qualitative approach by applying the basic ideas of several scientists who have been collected into a bibliography. Based on the study of the journal, the results showed that through differentiated learning that promotes independence in learning, students can express their interests and talents.

Keywords: *differentiated learning, learning independence, interest and talents of students*

Abstrak

Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif sebagai pendekatan untuk mencapai kemerdekaan dalam proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi dan mengidentifikasi sejauh mana penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam mencapai kemerdekaan belajar bagi siswa, dengan mengevaluasi pengaruhnya terhadap motivasi intrinsik, penguasaan materi, partisipasi aktif, dan kemandirian dalam mengembangkan potensi individu secara optimal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VI D SD Negeri Baros Mandiri 4 yang terdiri 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pengambilan subjek penelitian melalui data yang diperoleh dengan mengambil data dan fakta yang diperoleh langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil-hasil tindakan yang diberikan kepada subjek penelitian dengan menganalisis dampak yang dihasilkan dari tindakan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi membantu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung. Ketika peserta didik merasa bahwa guru memahami dan menghargai keunikan mereka, mereka cenderung merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar. Tujuan penelitian pembelajaran berdiferensiasi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap hasil belajar. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menerapkan dasar-dasar pemikiran beberapa ilmuwan yang daikumpulkan menjadi daftar pustaka. Berdasarkan kajian jurnal maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa melalui pembelajaran berdiferensiasi yang mengedepankan kemerdekaan dalam belajar peserta didik dapat mengeksperikan minat dan bakat mereka.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, Merdeka belajar, minat dan bakat peserta didik



PENDAHULUAN

“Belajar berbeda, membedakan pembelajaran, membudayakan perbedaan” semoga kalimat tersebut menjadi penyemangat dalam memahami peran penulis sebagai seorang guru. Sebagai seorang guru penulis membiasakan diri menghadapi perbedaan yang ada di dalam diri peserta didik. Perbedaan yang nampak pada peserta didik penulis jadikan kekuatan untuk menemukan jalan kebahagiaan mereka dalam perjalanannya memperoleh pendidikan bersama penulis. Merujuk kepada pernyataan dari Hermawan, dkk (dalam Diar dan Ekasatya, 2016: 32) menyampaikan bahwa peserta didik merupakan tokoh penting dalam dunia pendidikan yang harus kita dekati, kita dengar, dan kita beri apresiasi secara komprehensif tentang semua harapan dan gagasannya.

Berdasarkan konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara (2009), “Pendidikan dan pengajaran adalah sebuah usaha mempersiapkan dan untuk menyediakan bagi kepentingan kehidupan, dalam kondisi apapun dan dimanapun”. Selaras dengan visi penulis sebagai guru yaitu menjadikan peserta didik yang bahagia lahir batin. Pencapaian tertinggi bagi penulis ketika menjalankan tugas penulis sebagai guru adalah dapat menjadi pendamping yang paham akan perbedaan masing-masing peserta didik dalam memperoleh pemahaman keilmuannya.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka dan mencapai kemerdekaan dalam belajar. Mereka dapat mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hidup. Mereka juga belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan individu, yang adalah keterampilan penting dalam masyarakat yang semakin heterogen.

Pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki manfaat bagi guru, seperti memungkinkan mereka untuk lebih memahami kebutuhan individu peserta didik dan meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Hal ini juga dapat membantu guru mengatasi tantangan dalam mengajar kelas dengan peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah pendekatan yang membantu peserta didik mencapai kemerdekaan dalam belajar dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hidup. Pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk lebih memahami dan mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik, sehingga membantu mereka menjadi pengajar yang lebih efektif. Diharapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi perolehan ilmu yang mereka dapatkan melalui caranya masing-masing dapat membimbing para peserta didik memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Kurikulum Merdeka oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan kebebasan pada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, potensi daerah, dan tantangan global. Berdasarkan Sumantri (dalam Diar dan Ekasatya, 2016: 31) mengungkapkan bahwa perbedaan setiap peserta didik di sekolah dibedakan berdasarkan perbedaan dalam kemampuan real atau nyata (*actual ability*) dan kemampuan potensi (*potensial ability*). Kemampuan nyata adalah kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji saat ini juga, karena merupakan hasil usaha atau belajar peserta didik tersebut dengan cara, bahan dan dalam hal tertentu yang telah dilewatinya. Sedangkan kemampuan potensial adalah kecakapan yang masih ada dalam diri siswa yang diperolehnya secara pembawaan, sehingga memiliki kesempatan untuk mengembangkan menjadi kemampuan nyata.

Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah dan guru diberikan kewenangan untuk merancang kurikulum yang bersifat fleksibel, relevan, dan berbasis pada kearifan lokal. Kurikulum ini jugamendorong pengembangan karakter peserta didik, kemampuan

keaktivitas, dan kemandirian dalam belajar. Di samping itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong penggunaan teknologi dan media dalam pembelajaran. Melalui Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat tercipta proses belajar mengajar yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan, seperti minimnya sumber daya dan pengetahuan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta perlu adanya pengawasan yang ketat agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya.

Berikut ini beberapa hambatan yang penulis hadapi di kelas dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya kurangnya rasa percaya diri peserta didik, berdasarkan Loekmono (dalam Sari, 2008) kepercayaan diri merupakan salah satu sikap yang baik yang terdapat pada seseorang. Orang yang telah mengupgrade dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap lingkungan serta kondisi yang disekitarnya. Maju ke depan kelas untuk memyajikan sesuatu yang telah dipelajari adalah sebuah momok yang menakutkan bagi kebanyakan peserta didik. Mereka merasa tidak nyaman ketika menjadi tontonan bagi teman-temannya yang lain. Banyak hal yang menyebabkan peserta didik merasa kurang percaya diri ketika harus tampil di depan kelas, salah satunya adalah peserta didik belum menguasai betul materi yang akan disajikan di depan kelas. Namun kesenjangan dalam kasus ini penulis juga tidak dapat memaksakan kepada semua peserta didik untuk memacu rasa percaya dirinya terlalu tinggi, karena penulis menyadari akan pentingnya menghormati perbedaan individu dan menghargai kebergaman di kelas. Mengacu pada Crobach (1954), yang mengatakan bahwa belajar ditunjukkan oleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pada pengalaman. Diharapkan peserta didik dapat merubah tingkah lakunya dengan meningkatkan rasa percaya dirinya yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Hambatan selanjutnya adalah peserta didik belum mengikuti langkah-langkah di LKPD, merujuk (Daryanto, 2014: 175) pengertian LKPD adalah lembaran-lembaran yang di dalamnya terdapat tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Sedangkan menurut (Ozmen dan Yildirim, 2011: 4) LKPD adalah lembaran yang berisi bahan-bahan untuk peserta didik untuk menjadikan peserta didik lebih aktif dan dapat mengambil makna dari setiap proses pembelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah tools yang digunakan untuk membuat peserta didik lebih memahami materi melalui tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang harus mereka pahami dan di dalamnya terdapat asesmen yang harus mereka lengkapi. Ketika pemahaman LKPD masih kurang maka LKPD tersebut tidak dapat meoptimalkan pembelajaran sehingga tidak banyak informasi yang terserap atau diperoleh peserta didik. Teori pembelajaran diferensial menyarankan bahwa metode evaluasi dan pengukuran harus mencerminkan keberagaman tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa. Namun, dalam praktiknya, mungkin ada kesulitan dalam menyusun instrumen evaluasi yang relevan dan adil bagi semua siswa. Kesenjangan dalam kasus ini sesuai dengan pendapat Terry D Brink (1974), ia menyatakan bahwa "evaluation is the process of obtaining information and using it from judgement which in trun are ro be used decision making". Definisi tersebut memberikan arti bahwa evaluasi adalah proses pengumpulan informasi dan memanfaatkannya sebagai penimbang dalam pengambilan keputusan. Maka LKPD sebagai bahan evaluasi seharusnya dimanfaatkan baik oleh peserta didik sehingga hasilnya akan maksimal yang berdampak kepada hasil penilaian yang diberikan oleh gurupun akan baik.

Selanjutnya penulis juga menghadapi hambatan peserta didik yang pasif dalam berdiskusi, peserta didik yang pasif dalam pembelajaran khususnya ketika berdiskusi menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Ketika pelaksanaan diskusi tidak semua peserta didik dapat berbaur membahas informasi yang dijadikan tema pembahasan

kelompok. Peserta didik cenderung menyelesaikan pokok bahasan kelompok secara individu. Melalui artikel ini penulis ingin mengungkapkan bahwa dengan mengenal peserta didik lebih dalam, guru dapat meoptimalkan potensi mereka sehingga mereka dapat menjadi peserta didik yang berprestasi di bidangnya masing-masing.

METODE

Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif, desain penelitian Analisis deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki cara dengan mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya atau fakta di lapangan, selanjutnya data-data yang telah diperoleh tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

Menurut Sugiyono (2019: 206) penelitian analisis deskriptif yaitu sebuah desain penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan nilai variabel mandiri, baik satu variabel ataupun lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibantu oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang berbeda pada siswa kelas VI D SD Negeri Baros Mandiri 4 Kota Cimahi pada tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah metode pemecahan masalah yang memeriksa keadaan subjek atau objek penelitian. Dalam proses ini, data yang dipelajari kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang berbeda untuk mendukung diskusi dan membuat kesimpulan yang dihasilkan lebih jelas.

Proses pengambilan data dilakukan melalui kegiatan observasi peneliti terjun langsung kelapangan, melihat, memandang, mendengarkan dan mengamati peserta didik yang ada di kelas sehingga dengan ini peneliti dapat memperoleh pengetahuan apa yang telah dia lakukan di penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan peserta didik kelas VI D, lalu melakukan kegiatan dokumentasi.

Untuk menganalisis data pertama, data lapangan sangat besar, jadi perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Fakta bahwa jumlah data yang dikumpulkan oleh peneliti lapangan akan menjadi lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih rumit telah terbukti. Untuk alasan ini, segera diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang paling penting, dan memfokuskan pada pola dan tema yang penting dalam pencarian. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan dan pencarian data jika diperlukan. Peralatan elektronik seperti komputer mini dapat membantu mengurangi ukuran data dengan menambahkan kode pada komponen tertentu. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti flowchart, bagan, uraian singkat, atau hubungan antar kategori. Teks naratif biasanya digunakan untuk menyajikan data, sehingga lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipelajari. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dibuat adalah kredibel. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. Namun, hal ini mungkin tidak terjadi karena masalah dan rumusan

masalah penelitian kualitatif tetap sederhana dan akan berkembang seiring dengan penelitian yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi kondisi lingkungan belajar dapat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan. Letak sekolah yang berada di pinggir jalan menjadi suatu kondisi yang kurang lebih berdampak kepada peserta didik, mereka akan sulit fokus khususnya jika kendaraan-kendaraan yang memiliki polusi suara melintas. Hal lain yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi menurut tokoh pembelajaran diferensiasi yaitu Carol Ann Tomlison (2001: 45) seorang praktisi Pendidikan dari Amerika Serikat melalui karyanya memberikan intruksi yang berbeda cara untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik dalam pendidikan.

Berdasarkan pendapat Hariyati et al. (2021: 34), Merdeka Belajar adalah sebuah perubahan mengenai manajemen pendidikan yang tujuan utamanya adalah *well-being* sebagai fokus utama dalam kegiatan transfer ilmu. Seseorang sangat membutuhkan *psychological well-being* untuk mendukung atmosphere belajarnya. Khan et al. (Anggreni & Immanuel, 2020: 174) mengungkapkan bahwa *psychological well-being* atau dikatakan juga psikologi begitu penting untuk peserta didik yang akan menginjak remaja, hal tersebut akan mempengaruhi terhadap pola pikir, mental, dan gaya hidup anak tersebut.

Kondisi peserta didik di sekolah pada dasarnya memiliki keunikan masing-masing yang harus kita fasilitasi sesuai dengan kodrat yang telah mereka bawa. Mempersiapkan rencana pembelajaran mulai dari pendekatan yang memfasilitasi gaya belajar, minat atau ketertarikan, serta kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran perlu kita perhatikan, sehingga kita mempersiapkan sejak awal peralatan apa saja yang harus kita siapkan ketika akan menghadapi peserta didik.

Pemeriksaan kesiapan belajar peserta didik penting guru lakukan di awal sebelum peserta didik memasuki ruangan kelas. Guru dapat mengecek kebersihan anggota badan peserta didik serta kerapian seragam sekolah yang digunakan peserta didik bahkan alat tulis atau buku-buku menunjang pembelajaran. Hal tersebut penting dilaksanakannya untuk mengecek persiapan belajar peserta didik yang akan kita ajar dalam mempersiapkan pembelajaran, lalu hal tersebut juga menentukan keputusan apa yang harus kita lakukan dalam menghadapi peserta didik yang minim akan persiapan.

Asesmen awal yang dilaksanakannya oleh guru salah satu tujuannya untuk mengenal gaya belajar peserta didik yang akan kita ajar. Menurut Richard Bandler dengan rekannya yang lain dalam karyanya *Neuro Linguistic Programming* (NLP) dalam Jurnal Luk Luk Nur Mufidah berjudul "Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Peserta didik" tahun 2017 mengungkapkan bahwa pengelompokan gaya belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

Selanjutnya asesmen diagnostik awal non kognitif yang dilaksanakannya sebelum pembelajaran berlangsung yaitu mengecek minat dan bakat peserta didik terhadap berbagai hal-hal yang membuat peserta didik semangat dalam melaksanakannya pembelajaran.

Yuliya Vladimirovna Grecu (2023) Informasi-informasi yang sebelumnya diperoleh mengenai peserta didik memberikan gambaran bagi guru untuk membuat rencana yang disiapkan dengan memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh akses yang adil terhadap konten pembelajaran yang sudah dibuat tetapi hal tersebut memerlukan perencanaan menyeluruh untuk diferensiasi serta memastikan kesempatan belajar yang sama bagi setiap peserta didik.

Menurut hasil simpulan jurnal pendidikan milik I Made Rega Jenyana (2022) yang memiliki judul Pembelajaran yang Berdiferensiasi bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi bukan pembelajaran individu melainkan pembelajaran yang bersifat bersamaan dalam satu kelas, tetapi dalam kegiatannya mengutamakan perbedaan di kelas dengan memperhatikan perbedaan yang ada, melaksanakannya segala kegiatan yang memberikan dukungan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal tanpa mengubah kepribadian individu peserta didik sesuai dengan prinsip Ki Hajar Dewantara mengenai bagaimana menumbuhkan kembangkan kodrat peserta didik serta menciptakan pendidikan yang memerdekakan.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi. Dengan kurikulum ini maka pembelajaran akan lebih optimal agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperdalam kompetensinya. Melalui kurikulum ini, maka guru dapat memilih perangkat ajar untuk menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat dari masing-masing peserta didik. Kurikulum baru 2021 ini nantinya akan digunakan untuk seluruh satuan pendidikan mulai dari PAUD hingga SMA/SMK maupun Pendidikan Khusus dan Kesetaraan. Ada perbedaan dari Merdeka Belajar dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini menjadi opsi tambahan dalam rangka pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Di samping itu, Kemendikbud Ristek juga akan melakukan pengkajian ulang di tahun 2024 mendatang.

Merujuk terhadap buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila susunan Rizky Satria, dkk., (2022). P5 dipola dengan terpisah dari intrakurikuler. Ini karena tujuan, muatan, dan aktifitas pembelajaran proyeknya tidak saling berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran intrakurikuler. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila kemudian dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Project tersebut tidak ditujukan untuk mencapai target pembelajaran tertentu. Dengan demikian tidak akan terikat pada konten mata pelajaran tertentu juga.

Bakat dan Minat Peserta Didik

Saputri Nurdiana. (2021) "Jurnal Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler" Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan peserta didik, tetapi guru memiliki peran yang tak kalah penting karena guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik didiknya. Oleh karena itu sosok pengajar dapat menjadi kunci suksesnya masa depan peserta didik mengingat bagaimana cara pandang kita terhadap bakat peserta didik didik kita, sehingga bakat yang dimiliki mereka tidak menjadi harta karun yang tersembunyi.

Minat merujuk kepada Sardiman, mengutip dari buku 1990 milik Sardiman. Beliau menjelaskan bahwa minat akan nampak dengan jelas, jika peserta didik dapat bisa memperoleh hal-hal yang menarik perhatiannya yang menimbulkan rasa keinginan. Sedangkan bakat merujuk kepada William B. Michael (Suryabrata: 1995) menjelaskan bahwa bakat ialah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tanggungjawabnya berdasarkan apa saja yang telah diperoleh atau dipelajarinya. Lalu merujuk kepada Bigham (1968) bakat merupakan sebuah keadaan atau potensi yang terdapat di dalam diri dan jika diasah terus akan menghasilkan sesuatu yang luarbiasa. Bakat dan minat setiap peserta didik berbeda-beda dan hal ini tentunya menjadi tantangan bagi guru dalam menuntun mereka untuk mengembangkan bakat dan minat mereka, sehingga dalam belajar guru harus memperhatikan hal tersebut agar peserta didik memperoleh kemerdekaannya dalam belajar. Yusuf Tri Herlambang (2018) Oleh sebab itu, pelaksanaan Pendidikan harus mampu menghapuskan keterikatan terhadap peserta

didik dan harus diorientasikan pada upaya dalam membebaskan atau memerdekakan jiwa peserta didik.

Lebih rinci, Access Center (2005) menjabarkan bahwa sebuah proses untuk meningkatkan belajar peserta didik dengan cara menyesuaikan karakteristik peserta didik. Misalnya tidak harus peserta didik dipaksakan untuk les privat bagi nilai mereka yang di bawah standar, tetapi kenapa tidak untuk memberikan les privat tambahan untuk mata pelajaran mereka yang bagus, ini berarti mengembangkan suatu bidang tertentu lebih baik dan menginformasikan bahwa daripada harus mengorbankan prestasi tersebut. Hal tersebut adalah salah satu cara untuk mengembangkan bakat mereka daripada memaksakan minat kepada peserta didik, alangkah baiknya memberikan kesempatan kepada potensi yang ada pada diri peserta didik agar dapat lebih terasah sehingga menjadi nilai tambah bagi dirinya.

Berdasarkan Analisa yang saya lakukan terhadap proses pembelajaran berdiferensiasi, keberhasilan atau kesuksesan pembelajaran berdiferensiasi terlihat pada proses dan hasil pembelajaran. Indikator keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya yaitu: peserta didik merasa nyaman dalam belajar, adanya perkembangan keterampilan dilihat dari segi *hard skill* atau *softskill*, kemudian adanya keberhasilan belajar dari seorang peserta didik yaitu peserta didik mampu merefleksikan diri kemampuannya dimulai dari awal pembelajaran sampai perkembangan diri selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

Sementara itu untuk mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dibutuhkan suasana lingkungan belajar yang sangat kondusif. Beberapa cara yang dapat dilakukan diantaranya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif antara lain dengan mengaktifkan dan mengembangkan komunitas belajar, membangun sikap saling menghargai dan menghormati, menciptakan rasa aman dan nyaman secara fisik dan psikis, membangun dan memberikan harapan bagi pertumbuhan, membangun dalam meraih kesuksesan, serta terdapatnya keadilan dalam bentuk praktik baik pembelajaran dan karya nyata.

Berdasarkan strategi pembelajaran berdiferensiasi terdapat 3 hal yang dapat diperhatikan, diantaranya yaitu:

- a. Diferensiasi konten, hal yang sudah dilaksanakan peserta didik dalam pembelajaran diferensiasi berbasis konten yaitu dengan menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan *learning profile* atau gaya belajar peserta didik.
- b. Diferensiasi proses, di dalam pembelajaran yaitu memberikan kebebasan peserta didik ketika menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, hal ini berhubungan dengan keterampilan peserta didik dalam mengoptimalkan media belajar. Cara peserta didik menyelesaikan tugas-tugasnya dengan bervariasi, ada yang menyelesaikan melalui pembuatan produk yang bentuk dan polanya sesuai dengan minatnya, kemudian ada pula peserta didik yang membuat video presentasi yang diunggah di *Youtube*.
- c. Diferensiasi produk, peserta didik menghasilkan atau memperlihatkan kemajuan-kemajuan dalam proses perkembangan dirinya dalam pemerolehan ilmu atau keterampilan.

Tahapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka diantaranya yaitu: Tahap perencanaan, yang terdiri dari menentukan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, yang dilaks peserta didikan yaitu Tes diagnostik awal menjadi pembuka gerbang guru mengetahui kemampuan awal dan gaya belajar peserta didik. Berdasarkan asesmen diagnostik awal yang dilaks peserta didikan sebelum memulai pembelajaran menjadi bekal penulis memahami kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga dapat menentukan metode, media, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang akan diterapkan di kelas.

Kegiatan awal pembelajaran berdiferensiasi penulis mengirimkan Link Uji Tes Gaya Belajar yang dikirimkan melalui *WhatsApp* grup peserta didik. Peserta didik

mengakses dan mengisi sesuai dengan minatnya masing-masing. Setelah ada hasilnya peserta didik di kelompokkan sesuai dengan hasil gaya belajarnya. Dari hasil tes gaya belajar yang sudah dilakspeserta didikan didapatkan data 30% peserta didik memiliki gaya belajar visual, 20% peserta didik memiliki gaya belajar auditorial, dan 50% peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik. Tindak lanjut dari perolehan hasil tes gaya belajar adalah peserta didik dikelompokkan sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Menurut pendapat Darmadi (2017:172-173) gaya belajar adalah cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan tingkat penerimaan yang optimal dibandingkan dengan cara lain berkomunikasi secara aktif dengan orang lain, membantu peserta didik menemukan talenta dirinya, peserta didik dapat berhubungan baik dengan teman dalam kelompoknya, peserta didik dapat membuat pilihan karir yang sesuai dengan gaya belajarnya, peserta didik dapat membangun toleransi pada peserta didik lain berbeda gaya belajarnya.

Faktor yang sangat berpengaruh pada hasil belajar adalah Gaya Belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada orang yang mudah menyerap dan memproses pelajaran melalui mendengar informasi dari guru. Ada pula orang yang lebih mudah belajar dengan cara membaca dari buku-buku atau melihat bagan-bagan. Di samping itu ada orang yang menyerap pelajaran dengan cara mencoba dan mengalami sendiri. Tidak ada gaya belajar yang paling benar dan paling baik. Semua gaya belajar akan sesuai jika pembelajar mengenali gaya belajar yang paling cocok untuk dirinya.

Di samping Tes Gaya Belajar penulis juga melakspeserta didikan tes diagnostik mengenai keadaan anggota tubuh, kegemaran, dan kebiasaan di rumah. Hal tersebut penting penulis ketahui sebagai panduan penulis sebagai guru memperlakukan peserta didik penulis. Data yang diperoleh dari hasil tes diagnostik non kognitif, yaitu: 25% peserta didik menyukai seni musik, 25% menyukai seni tari, dan 50% menyukai olahraga. Peserta didik yang memiliki ketertarikan terhadap seni difasilitasi dengan memberikan izin peserta didik untuk membawa alat musik ke sekolah. Guru ketika menentukan partitur tangga nada untuk dimainkan oleh peserta didik yang memiliki ketrtarikan terhadap musik dengan memberikan tangga nada musik-musik yang sedang viral. Selanjutnya untuk peserta didik yang menyukai olahraga guru mengarahkan peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler futsal selepas pulang sekolah. Sedangkan peserta didik yang memiliki kertarikan teradap seni tari, peserta didik disarankan berlatih tari daerah yang disesuaikan dengan Ekspose Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengusung tema Bhinneka Tunggal Ika.

Tahapan selanjutnya setelah kegiatan pembiasaan di luar kelas adalah peserta didik berbaris di depan kelas untuk diperiksa kebersihan anggota tubuh atau kerapihan pakaian dan kesiapan belajarnya. Setelah masuk di kelas guru mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a lalu mengecek kehadiran peserta didik. Tahapan selanjutnya adalah pembiasaan di dalam kelas yaitu melantukan Asmaul Husna untuk meningkatkan nilai religius dan menyanyikan lagu Indonesia Raya demi memupuk rasa nasionalisme. Sebelum masuk ke materi guru melakukan apersepsi, seperti membahas kembali materi yang sudah dipelajari datau materi yang akan dipelajari disangkutkkan dengan keadaan dan lingkungan belajar sekitar peserta didik, lalu guru mengutarakan tujuan pembelajaran.

Lembar Kerja Peserta Didik atau LKPD juga dibuat oleh guru untuk menjadi patokan peserta didik untuk belajar dan memahami materi yang diajarkan. LKPD dibuat untuk memfasilitasi belajar peserta didik dan diselesaikan oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik masing-masing.

Di samping memperhatikan media belajar, penulis menyiapkan juga metode penyampaian materi yang lebih banyak menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project based Learning* (PJBL), menurut Kurniawan, dkk (2018) yang mendeskripsikan

mengenai model pembelajaran PjBL yaitu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide dan gagasannya, memperhatikan pendapat dan saran orang lain, serta merefleksikan gagasannya kepada orang lain. Sedangkan konsep PjBL menurut Fathurrohman (2016: 119) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berbasis proyek atau aktifitas agar tercapai kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan. Pembelajaran model ini di samping peserta didik mengerti suatu hal namun mereka juga dapat menghasilkan produk yang bermakna dan bermanfaat.

Kemudian dalam menyelesaikan asesmen peserta didik diberi kebebasan untuk memilih cara atau jawaban yang paling mereka pahami. Di samping fokus pada kemampuan peserta didik di kelas, penulis juga memberikan kesempatan untuk peserta didik yang ingin berkompetisi di luar sekolah sesuai dengan minat dan bakat peserta didik masing-masing.

Pada pembelajaran diferensiasi bagain kegiatan inti guru membuat media belajar matematika bernama PACAR Ku FeBri (Papan Pencarian KPK dan FPB) di awal guru menjelaskan mengenai tata cara penggunaan media belajar tersebut, kemudian meminta beberapa peserta didik mencoba media belajar tersebut untuk memfasilitasi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik. Untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual guru menerapkan projector yang menampilkan gambar-gambar berhubungan dengan materi pembelajaran. Sedangkan untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditorial guru menerapkan lagu yang berhubungan dengan materi. Hal-hal tersebut diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dalam pembelajaran di kelas.

Martin Valcke (2017) Keragaman peserta didik membutuhkan intruksi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan berdiskusi menyelesaikan soal asesmen yang ada di dalam LKPD yang telah diberikan, peserta didik aktif mendiskusikan penyelesaian dari setiap soal yang terdapat di dalam LKPD. Kemudian setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk melatih meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian peserta didik tampil di depan umum.

Untuk meningkatkan konsentrasi dan fokus peserta didik di tengah pembelajaran berlangsung penulis memberikan kesempatan peserta didik untuk *break* dari pembelajaran dengan memberikan permainan untuk menaikkan *mood* peserta didik serta siap untuk belajar kembali. Di akhir pembelajaran guru memberikan apresiasi dan penguatan materi kepada peserta didik.

Penerapan praktik baik dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik lebih optimal dalam menyerap informasi yang disampaikan karena sesuai dengan gaya belajarnya, namun tetap mengasah gaya belajar lainnya agar tidak semakin jauh jarak kemampuannya. Kemudian peserta didik menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyajikan materi, menyampaikan ide atau gagasan di depan kelas. Untuk lebih memantapkan keberanian dan kepercayaan diri peserta didik, guru memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk ikut berkompetisi dalam perlombaan cerdas cermat dan memperoleh hasil juara 3.

Kegiatan futsal yang disarankan guru untuk diikuti peserta didik yang memiliki ketertarikan di bidang olahraga telah mengikuti pertandingan futsal yang diikuti peserta didik tingkat kota dan keluar menjadi juara. Pertandingan lainnya yang diikuti diantaranya lomba kebersihan dan keindahan kelas serta Lomba menghias tumpeng yang menuntut Teamwork peserta didik. Semua kegiatan tersebut dilaksanakannya demi

menjadikan peserta didik insan yang kuat, percaya diri, dan siap menggapai masa depan yang lebih baik dengan penuh semangat.

Hasil penelusuran tes diagnostik awal non pengetahuan Di samping minat dalam bidang ilmu pengetahuan, olahraga terdapat peserta didik-peserta didik yang menyukai bidang seni tari, hal tersebut kadang membuat saya terheran-heran karena mereka yang memilih menyukai bidang seni tari adalah peserta didik-peserta didik yang pendiam di kelas, namun ketika diberikan kesempatan ternyata dapat tampil all out. Oleh sebab itu guru menyarankan mereka mengikuti sanggar dan memberikan mereka kesempatan untuk dapat berkompetisi sesuai dengan bakat mereka, hasilnya pada kegiatan Class Meeting peserta didik-peserta didik tersebut memperoleh juara 1.



Gambar 1. Kumpulan Prestasi Kelas VI D

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi mengakui bahwa setiap siswa memiliki perbedaan unik, termasuk gaya belajar, kemampuan, minat, dan latar belakang sosial. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada keberagaman siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan mengakomodasi perbedaan tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Ini berarti menyediakan bahan pelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang disesuaikan dengan penguasaan siswa dan membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk membuat lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa didukung dan dihargai. Guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dan membantu siswa yang membutuhkan dengan memberikan bantuan tambahan. Ini mengurangi kesenjangan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi, yang mempertimbangkan minat dan preferensi siswa, dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam proses belajar. Pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti meningkatkan prestasi akademik siswa karena materi dan metode pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi mereka. Dengan pendekatan yang disesuaikan, siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami materi pelajaran secara menyeluruh.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa manfaat besar. Ini memungkinkan sekolah untuk menggambarkan prinsip dan budaya lokal, dan memungkinkan pendidik dan sekolah menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan keadaan lokal. Kurikulum merdeka juga memungkinkan sekolah menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi perbedaan individual siswa. Kurikulum Merdeka memperkuat pendekatan inklusif, memastikan bahwa kurikulum dapat diakses dan relevan bagi semua siswa termasuk siswa dengan kebutuhan khusus dengan menekankan pada relevansi materi pembelajaran dengan dunia nyata dan kebutuhan siswa. Dengan memberikan siswa kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi yang relevan secara lokal, kurikulum dapat lebih mudah menangani masalah aktual dan mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan. Kurikulum bebas dapat membantu orang belajar

keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, bekerja sama, dan membaca literatur digital. Hal ini akan membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan dan tantangan di masyarakat yang berubah dengan cepat. Kurikulum merdeka memberi ruang bagi kepemimpinan sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Kurikulum yang berfokus pada minat dan kebutuhan siswa akan meningkatkan partisipasi dan semangat belajar. Kurikulum ini juga akan mendorong kolaborasi dan pemberdayaan sekolah dalam memenuhi kebutuhan siswa.

Mengakui minat dan bakat siswa adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Memberikan perhatian khusus pada minat dan bakat setiap siswa membantu mereka merasa dihargai dan diterima di lingkungan pendidikan. Siswa mungkin lebih termotivasi untuk belajar jika diperhatikan minat mereka. Siswa lebih cenderung tertarik dan terlibat dalam materi yang mereka sukai. Fokus pada bakat siswa memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan khusus dalam bidang tertentu, seperti seni, olahraga, sains, atau bidang lainnya. Mengenali dan mendukung minat dan bakat siswa dapat membantu menemukan potensi tersembunyi yang mungkin belum terlihat sebelumnya, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka secara lebih luas. Selain itu, minat dan bakat siswa dapat mendapatkan dukungan sosial dan emosional. Ketika minat siswa didukung, mereka merasa lebih percaya diri dan diakui oleh teman-teman dan guru mereka. Dengan mengetahui minat dan bakat siswa, guru dapat memodifikasi pembelajaran dengan menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa. Fokus pada minat dan bakat juga membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan menentukan bidang karir yang sesuai dengan minat dan keahlian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. (2013). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ahmad. Sudrajat. (2009). *Serpih-Serpih Pandangan Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta.
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being ... *Jurnal Konsepsi*, 10(3), 174–186.
- Asep H. Hermawan, dkk. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id
- Bigham, A. K., Munro, A. T, Rizzacasa, M. A., Roy, M., and Browne, R., (2003). Divinatorins A-c, new neoclerodane diterpenoid from the controlled sage *Silvia divinorum*, *Journal of Natural Products*, 2(8), 207-209.
- Brink Terry D. (1974). *Evaluation, A Practical Guide for Teacher*. Mc.Graw Hill Book Company.
- Cronbach, L.E. (1954). *Educational psychology*. New York: Harcourt.
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Fathurrohman, M. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain. Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Ferla, Johan., Valcke, Martin. and Cai, Yong Hong. (2009). Academic self-efficacy and academic self-concept: Reconsidering structural relationships. *Learning and Individual Differences*, 19: Issues 4: Elsevier Halaman 499-505.

- Greco Yuliya Vladimirovna. (2023). Differentiated instruction: Curriculum and resources provide a roadmap to help English teachers meet students' needs Teaching and Teacher Education. Volume 125, April 2023, 104064.
- Haryati, Mimin. (2007). Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Herlambang, Yusuf Tri (2018). PEDAGOGIK: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam. Multiperspektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniawan, A. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Loekmono. (1985). Psikologis Kejiwaan, Bandung: CV Wacana.
- Mufidah, Luk-Luk Nur. (2017). Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Peserta didik. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Peserta didik 1(2).
- Made Rega Jenyana I. (2022). Pembelajaran yang Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi* Vol 8 No 17 Bulan Maret 2022.
- Ozmen dan Yildirim. (2005) Effect of Work Sheets on Student's Success: Acid and Bases Sample. *J. Turk. Sci. Educ*, 2 (2), hlm. 64-67.
- Prima, Martono, Nanang. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rizky Satria, dkk., (2022). Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbud.
- Saputri Nurdiana. (2021). Pengembangan Minat dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, *Taujih*: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume 2, Nomor 2, Desember 2021.
- Sumantri, Mohammad Syarif. (2015). Strategi Pembelajaran Teori & Praktik di. Tingkat Pendidikan Sekolah Dasar. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Suryabrata, Sumadi. (2011). Metodologi Penelitian, Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. 2001. How to differentiated Instruction in Mixed-Ability. Classrooms. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum.